



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 3063-3071

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Menganalisis Quiet Quitting dalam Dunia Akademik: Faktor Penyebab dan Implikasinya Bagi Mahasiswa

Naisya Insani Ramadani^{1✉}, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: naisyainsani@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Fenomena *quiet quitting* tidak hanya terjadi di dunia kerja, tetapi juga semakin relevan di lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menggambarkan kondisi di mana mahasiswa tetap menjalankan kewajiban akademik secara minimal tanpa keterlibatan emosional atau usaha lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan *quiet quitting* dalam dunia akademik serta implikasinya terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode survei berbasis kuesioner, penelitian ini menemukan bahwa *quiet quitting* dalam konteks akademik dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi pribadi, kelelahan mental, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal seperti beban tugas yang berlebihan, tekanan sosial, dan metode pengajaran dosen yang monoton. Dampaknya mencakup rendahnya partisipasi dalam perkuliahan, kesulitan memahami materi perkuliahan, hingga menurunnya keterlibatan dalam aktivitas akademik. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kolaborasi aktif antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa.

Kata Kunci: *Efektivitas Belajar, Lingkungan Akademik, Mahasiswa, Quiet Quitting*

Abstract

The phenomenon of quiet quitting does not only occur in the world of work, but is also increasingly relevant in the academic environment, especially among students. This phenomenon describes a condition in which students continue to carry out academic obligations minimally without emotional involvement or more effort. This study aims to analyze the factors that lead to quiet quitting in academia and its implications for students' learning effectiveness. Using a qualitative approach and a questionnaire-based survey method, this study found that quiet quitting in an academic context is influenced by internal factors, such as low personal motivation, mental fatigue, and physical condition, as well as external factors such as excessive task load, social pressure, and monotonous lecturer teaching methods. The impact includes low participation in lectures, difficulty understanding lecture material, and decreased involvement in academic activities. To overcome this problem, active collaboration between students, lecturers, and educational institutions is needed to create a learning environment that is more interactive, supportive, and responsive to student needs.

Keywords: *Learning Effectiveness, Academic Environment, Students, Quiet Quitting*

PENDAHULUAN

Fenomena *quiet quitting* telah menjadi perbincangan luas di dunia kerja modern, terutama setelah adanya perubahan besar dalam pola kerja akibat pandemi Covid-19 (Boy & Sürmeli, 2023). Quiet quitting umumnya dikenal sebagai sikap karyawan yang hanya bekerja sebatas deskripsi pekerjaan mereka tanpa melakukan upaya lebih. Istilah ini tidak berarti bahwa mereka benar-benar berhenti dari pekerjaan, tetapi mereka menolak untuk memberikan dedikasi lebih karena faktor lingkungan kerja yang tidak mendukung, kurangnya penghargaan, atau ketidakseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi (Mahand & Caldwell, 2023). Fenomena ini sering terjadi di berbagai bidang pekerjaan, dengan generasi milenial dan Z yang paling sering dikaitkan dengannya (Taufik et al., 2024).

Dalam konteks akademik, *quiet quitting* juga semakin sering dibahas, terutama di kalangan mahasiswa. *Quiet quitting* dalam dunia akademik bukan berarti mahasiswa berhenti kuliah, tetapi mereka menjalani perkuliahan hanya sebatas memenuhi kewajiban minimum tanpa keterlibatan lebih jauh. Mahasiswa yang mengalami quiet quitting hadir di kelas dan mengerjakan tugas sekadarnya, tetapi tidak memiliki motivasi untuk berpartisipasi aktif atau mengembangkan diri lebih jauh. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti motivasi pribadi dan kesehatan mental, maupun eksternal seperti metode pengajaran, lingkungan akademik, dan beban perkuliahan.

Fenomena ini menjadi permasalahan yang signifikan karena dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran dan perkembangan akademik mahasiswa. Kurangnya keterlibatan dalam perkuliahan dapat menyebabkan pemahaman materi yang rendah, menurunnya kualitas hasil akademik, serta berkurangnya keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor penyebab quiet quitting dalam dunia akademik serta implikasinya terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan akademik mahasiswa. Kajian ini juga akan menghubungkan teori motivasi dan keterlibatan mahasiswa dengan fenomena quiet quitting sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampaknya dalam lingkungan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei melalui kuesioner. Menurut Creswell (2017), meskipun survei umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif, kuesioner juga dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif apabila berisi pertanyaan terbuka. Dengan pendekatan ini, kuesioner dapat membantu menggali pengalaman dan pandangan responden secara mendalam. Metode ini sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengeksplorasi cerita atau pengalaman individu terkait suatu fenomena tertentu. Untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami quiet quitting serta dampaknya terhadap proses akademik mereka, instrumen penelitian berupa kuesioner disusun dengan kombinasi pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner ini dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan akademik mahasiswa.

Responden penelitian ini terdiri dari mahasiswa dari berbagai jurusan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keberagaman latar belakang akademik. Setelah itu data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait quiet quitting. Analisis ini akan menyoroti beberapa faktor utama, seperti beban akademik, tekanan sosial, serta keseimbangan antara kehidupan pribadi dan akademik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak quiet quitting terhadap motivasi belajar dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penyebab dan dampaknya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi

institusi pendidikan dalam merancang kebijakan yang mendukung keterlibatan akademik serta kesejahteraan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut data dari kuisioner yang telah disebarkan, ditemukan tiga tema utama yang mencerminkan fenomena quiet quitting di kalangan mahasiswa.

1. Faktor Penyebab Quiet Quitting dalam Akademik

Sebagian besar responden merasa bahwa menurunnya semangat dalam kuliah terutama disebabkan oleh faktor eksternal. Beberapa faktor utama yang sering disebutkan adalah banyaknya tugas yang menumpuk akibat beban Satuan Kredit Semester (SKS) yang tinggi, tenggat waktu pengumpulan yang singkat, serta komunikasi yang kurang efektif antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa sering kali merasa kewalahan ketika harus menyelesaikan berbagai tugas dalam waktu yang bersamaan, terutama jika tenggat waktu yang diberikan terlalu dekat satu sama lain. Hal ini diperparah dengan kurangnya keterlibatan dosen dalam membimbing mahasiswa, baik dalam hal pemberian arahan tugas, penyampaian materi, maupun ketersediaan waktu untuk berdiskusi.

Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya semangat kuliah terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri, mencakup kondisi fisik, tingkat motivasi, serta tipe kepribadian. Kesehatan fisik yang kurang baik, seperti kelelahan akibat kurang tidur atau pola hidup yang tidak sehat, dapat menyebabkan mahasiswa sulit berkonsentrasi dan mengalami penurunan semangat dalam belajar. Selain itu, motivasi juga menjadi faktor penting. Mahasiswa yang memiliki tujuan akademik yang jelas cenderung lebih semangat dalam kuliah dibandingkan mereka yang belum memiliki arah yang pasti. Perbedaan tipe kepribadian juga turut berperan, di mana mahasiswa yang cenderung pasif atau kurang percaya diri lebih rentan mengalami kehilangan semangat dibandingkan mereka yang proaktif dalam mencari solusi atas permasalahan akademik yang dihadapi.

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu mahasiswa, seperti lingkungan keluarga, fasilitas kampus, lingkungan sosial, serta peran dosen. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap semangat mahasiswa dalam kuliah. Mahasiswa yang mendapatkan dorongan dan motivasi dari keluarga biasanya memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan dukungan. Faktor fasilitas kampus juga tidak dapat diabaikan, karena

lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti akses internet yang tidak stabil, atau ruang kelas yang kurang nyaman, dapat menghambat proses belajar mahasiswa.

Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki dampak signifikan terhadap semangat belajar. Mahasiswa yang berada di lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, seperti teman-teman yang tidak memiliki semangat akademik yang tinggi, dapat ikut terpengaruh dan kehilangan motivasi dalam belajar. Faktor terakhir yang juga menjadi perhatian adalah peran dosen dalam proses pembelajaran. Dosen yang kurang komunikatif, sulit dihubungi, atau memiliki metode pengajaran yang kurang menarik sering kali menjadi penyebab mahasiswa kehilangan minat dalam kuliah. Mahasiswa akan cenderung lebih termotivasi dalam belajar ketika proses pembelajaran berlangsung secara menarik dan tidak monoton. Dosen diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran apa yang digunakan dalam pembelajaran (Afandi, 2022), ketika metode yang digunakan bersifat interaktif dan sesuai dengan karakteristik mereka, minat belajar dapat meningkat secara signifikan. Sebaliknya, jika pembelajaran berlangsung secara monoton dan minim interaksi, mahasiswa lebih rentan menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti perkuliahan (Nawawi, 2020).

2. Dampak Quiet Quitting terhadap Efektivitas Akademik Mahasiswa

Fenomena quiet quitting dalam dunia akademik memberikan dampak yang cukup besar terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah sulitnya mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Minimnya motivasi belajar menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dalam kelas, sehingga partisipasi aktif seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi mengalami penurunan. Padahal, keaktifan dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan memperdalam materi yang diajarkan.

Selain itu, dampak yang lebih serius adalah mahasiswa menjadi kurang disiplin dalam mengerjakan tugas akademik. Mereka mungkin hanya memenuhi kewajiban minimum atau bahkan tidak mengerjakan tugas sama sekali. Rendahnya kecerdasan emosional dan minat belajar dapat membuat mahasiswa semakin sulit untuk mempertahankan motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik. Dalam beberapa kasus, mahasiswa juga memilih untuk tidak menghadiri perkuliahan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan nilai akademik mereka (Priscilla Josierra Liora et al., 2024). Ketidakhadiran dalam kelas bukan hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga mencerminkan kurangnya keterlibatan dalam lingkungan akademik secara keseluruhan. Tidak hanya dalam aspek akademik,

fenomena quiet quitting juga memengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di luar perkuliahan, seperti organisasi, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan komunitas akademik lainnya. Beban akademik yang dirasakan terlalu berat membuat sebagian mahasiswa kesulitan untuk tetap aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Ketidakseimbangan ini dapat mengganggu kemampuan mereka dalam mengatur waktu dengan baik. Jika dibiarkan berlarut-larut, kondisi ini berpotensi menyebabkan stres dan bisa berdampak negatif bagi mahasiswa (Fiqih & Ratnawati, 2023). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan profesional mahasiswa, karena keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan non-akademik sebenarnya dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta manajemen waktu yang lebih baik.

3. Upaya Mengatasi Quiet Quitting dalam Perkuliahan

Motivasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan akademik. Motivasi ini dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti keinginan untuk memahami materi perkuliahan, semangat untuk terus berkembang, harapan terhadap hasil akademik yang dicapai, serta apresiasi yang diberikan atas usaha yang dilakukan dalam proses belajar (Rista, 2022). Namun, dalam kenyataannya, banyak mahasiswa yang mengalami penurunan motivasi akibat berbagai faktor, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengatasi fenomena quiet quitting dalam dunia akademik, agar mahasiswa tetap bersemangat dan terlibat aktif dalam proses perkuliahan.

Salah satu aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar adalah adanya perbaikan metode pembelajaran. Cara dosen dalam menyampaikan materi memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan mahasiswa. Pembelajaran yang terlalu monoton dan berpusat pada ceramah dapat membuat mahasiswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, atau simulasi, dapat diterapkan untuk membuat suasana kelas lebih hidup. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat menjadi alternatif yang efektif, karena suasana yang lebih santai dan fleksibel dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan (Cece & Winata, 2019). Selain metode pembelajaran, beban akademik yang cukup banyak juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi. Tidak sedikit mahasiswa yang merasa kewalahan dengan tugas yang terus menerus diberikan tanpa mempertimbangkan waktu dan sumber daya yang mereka miliki. Hal ini

bahkan dapat berdampak pada kondisi mental mereka, terutama jika tugas-tugas tersebut menambah tekanan finansial, seperti biaya cetak laporan, pembelian buku tambahan, atau keharusan melakukan observasi di luar kota. Oleh karena itu, dosen disarankan untuk lebih bijak dalam memberikan tugas dengan mempertimbangkan relevansi, tingkat kesulitan, serta beban kerja mahasiswa secara keseluruhan.

Selain peran dosen, fasilitas kampus yang memadai juga dapat mendukung peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Kampus perlu menyediakan sarana dan prasarana yang nyaman, seperti ruang kelas yang kondusif, perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap, akses internet yang stabil, serta layanan konseling untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik maupun psikologis.

Dukungan sosial juga tentunya memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar. Menurut penelitian Agustina & Kurniawan (2020), mahasiswa yang merasa diperhatikan dan didukung oleh lingkungan sekitar, baik dari teman, dosen, maupun keluarga, cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan akademik yang suportif merupakan salah satu langkah penting dalam mengatasi *quiet quitting*. Namun, upaya untuk meningkatkan motivasi ini tidak hanya bisa bergantung pada faktor eksternal. Motivasi internal juga mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam menentukan kesuksesan akademik mahasiswa. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang dapat membuka peluang lebih luas di masa depan. Salah satu cara untuk memperkuat motivasi internal adalah dengan mengingat kembali tujuan awal mereka dalam menempuh pendidikan tinggi serta usaha yang dilakukan, baik oleh diri sendiri maupun oleh keluarga, untuk mencapai tahap ini. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang manfaat dari pendidikan yang mereka jalani, mahasiswa akan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Selain itu, mahasiswa juga perlu menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan pribadi. Stres akibat tuntutan akademik yang tinggi dapat mengakibatkan kejenuhan dan berujung pada sikap *quiet quitting*. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengelola waktu dengan baik, menyusun jadwal belajar yang realistis, serta memberikan ruang bagi diri sendiri untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan di luar akademik, seperti hobi atau olahraga. Tidak hanya itu, memberikan penghargaan bagi diri sendiri setelah menyelesaikan tugas atau mencapai target akademik tertentu juga bisa menjadi cara efektif untuk mempertahankan semangat belajar.

Upaya mengatasi quiet quitting dalam perkuliahan harus dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, meliputi dukungan dari lingkungan akademik, peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan fasilitas yang memadai, serta penguatan motivasi internal mahasiswa. Kombinasi antara faktor eksternal dan internal ini akan membantu mahasiswa tetap semangat dalam menjalani perkuliahan dan mencapai prestasi akademik yang optimal (Fithria et al., 2022).

SIMPULAN

Fenomena *quiet quitting* dalam dunia akademik merupakan masalah yang nyata dan berdampak signifikan pada efektivitas belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa faktor utama penyebabnya berasal dari dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, tingkat motivasi, serta kejelasan tujuan akademik mahasiswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup beban akademik yang berlebihan, lingkungan sosial yang kurang mendukung, metode pengajaran dosen yang monoton, serta keterbatasan fasilitas kampus.

Dampak dari *quiet quitting* tidak hanya terlihat dalam menurunnya partisipasi aktif mahasiswa di kelas, tetapi juga dalam ketidakdisiplinan dalam mengerjakan tugas, rendahnya kehadiran dalam perkuliahan, hingga berkurangnya keterlibatan dalam organisasi dan komunitas akademik. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan memahami materi, penurunan nilai akademik, bahkan stres dan kejenuhan yang berkepanjangan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan. Perbaikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, pemberian beban akademik yang lebih proporsional, serta peningkatan fasilitas kampus dapat menjadi solusi untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta penguatan motivasi internal juga menjadi faktor penting agar mahasiswa tetap semangat dalam menjalani perkuliahan. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa dapat lebih aktif, terlibat, dan mencapai prestasi akademik yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2022). Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar mahasiswa di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. *Satya Widya*, 38(1), 57–67. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p57-67>
- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5168>
- Boy, Y., & Sürmeli, M. (2023). Quiet quitting: A significant risk for global healthcare. *Journal of Global Health*, 13, 03014. <https://doi.org/10.7189/jogh.13.03014>
- Cece, & Winata, E. (2019). Pengaruh gaya mengajar dosen dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa perguruan tinggi swasta Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 448–454. <https://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/267>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Fiqih, A., & Ratnawati, V. (2023). Mengurai stres akademik mahasiswa tingkat akhir: Faktor pemicu, dampak dan strategi pengelolaan di Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Semdikjar*, 6, 755–765.
- Fithria, G., Amanah, S., & Simanjuntak, M. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan studi penerima Bidikmisi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 8(3), 833–845. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.3.833>
- Mahand, T., & Caldwell, C. (2023). Quiet quitting – Causes and opportunities. *Business and Management Research*, 12(1), 9. <https://doi.org/10.5430/bmr.v12n1p9>
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar: Tinjauan berdasarkan karakter generasi Z. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.216>
- Priscilla Josierra Liora, R., Rindiani, R., Ahmad Yani, T., & Nadya Febriani Meldi, N. F. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura. *Satya Widya*, 39(2), 106–117. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i2.p106-117>
- Rista, N. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 148. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12075>
- Taufik, N., Rosyadi, A., & Aliyuddin, M. (2024). Why millennials and Gen Z are silently leaving their jobs? Unraveling the 'quiet quitting' trend. *Asian Management and Business Review*, 4(2), 276–292. <https://doi.org/10.20885/ambr.vol4.iss2.art7>